

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke terjadi saat pembuluh darah di otak mengalami penyumbatan, menyebabkan kerusakan pada saraf dan menghasilkan kelemahan atau kelumpuhan tubuh. Kondisi ini dapat mengganggu kegiatan sehari-hari dan berdampak pada kualitas hidup. Pada pasien stroke, penurunan fungsi anggota tubuh umumnya terjadi pada sebelah sisi badan termasuk pada wajah, lengan dan juga pada kaki. Penurunan fungsi saraf sensorik dan motorik mengakibatkan penurunan tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas seperti makan, mandi, berpakaian, dan buang air kecil (Www.kemkes.go.id, 2020). Penurunan fungsi anggota tubuh juga dapat mempengaruhi psikologis pasien stroke karena timbulnya masalah gangguan citra tubuh yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan penurunan rasa percaya diri, depresi, takut, khawatir berkepanjangan yang berakibat pada kehilangan semangat akan masa depan dan gangguan aktivitas sosial. Adanya gangguan aktivitas baik secara fisiknya, secara psikologis, atau juga secara sosial menunjukkan berkurangnya kualitas hidup.

Saat ini, penyakit stroke adalah penyakit kedua yang menyebabkan kematian terbanyak setelah penyakit jantung (Suprayitno & Huzaimah, 2020). *World Stroke Organization* menunjukkan data tahun 2019 yaitu telah terjadi 13,7 juta kasus stroke baru dimana hal tersebut telah mengakibatkan kematian kurang lebih sebanyak 5,5 juta per-tahun. Sebagian besar, sekitar 70% kematian dan 87% kecacatan akibat stroke, terjadi di wilayah negara dengan tingkat pendapatan minim dan cukup. Di tingkat nasional, pada tahun 2018, Indonesia mencatat sebanyak 2.120.362 kasus stroke berdasarkan diagnosis dokter. Kasus terjadinya

stroke non hemoragik 80% lebih tinggi daripada stroke hemoragik, karena factor resikonya sangat beragam yaitu pola hidup, pola makan, perokok, peminum alkohol dan kebiasaan begadang, dari factor tersebut seseorang lebih mudah mengalami serangan stroke. Umumnya, orang yang menderita stroke memiliki kualitas hidup yang tidak cukup baik. Penderita stroke secara umum memiliki tingkat kualitas hidup dan juga kemandirian yang kurang baik daripada mereka yang tidak menderita stroke (Parikh et al., 2018). Penelitian di tahun 2018 oleh Ramadia yang mengambil 87 sampel menunjukkan bahwa penurunan kualitas hidup yang ditemukan pada penderita stroke yaitu sebesar 59,76% (Ramadia et al., 2019).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 di RS Lavalette Kota Malang didapatkan hasil bahwa pada tahun 2023 jumlah pasien yang melakukan kontrol Di RS Lavalette Kota Malang adalah sebanyak 84 pasien dalam kurun waktu 3 bulan. Studi pendahuluan di RS Lavalette ini menunjukkan bahwa sejumlah pasien stroke mengalami penurunan kualitas hidup setelah kejadian stroke. Banyak dari mereka menghadapi tantangan dalam hal mobilitas, komunikasi, dan perubahan emosional seperti depresi dan kecemasan. Pasien stroke bisa mengalami penurunan kualitas hidup karena stroke dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Ketika seseorang mengalami stroke, bagian otak bisa mengalami kerusakan. Ini bisa mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berjalan, berbicara, dan melakukan hal lainnya. Selain itu, stroke juga bisa menyebabkan kelemahan otot, kesulitan berpikir, dan masalah emosi seperti depresi atau kecemasan. Semua ini membuat pasien sulit untuk hidup seperti biasanya dan memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kualitas hidup melibatkan tingkat kemandirian dalam berbagai aspek, seperti lingkungan, materi, fisik, mental, dan sosial, termasuk juga kesehatan. Pasien yang mengalami stroke umumnya mengalami kehilangan fungsionalitas dalam hal sosial, emosional, fisik, dan mungkin menghadapi keterbatasan dalam aktivitas harian. Pasien stroke sering merasa kehilangan bagian penting dari kehidupan mereka, yang berdampak langsung pada kualitas hidup mereka. Setelah mengalami perubahan kesehatan, pasien stroke cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, sehingga mereka perlu menyesuaikan diri dan merespon dengan baik penyakit yang dideritanya sehingga mereka akan dapat memaksimalkan kualitas hidup yang tadinya menurun karena sakit (Abdu et al., 2022).

Peningkatan kualitas hidup pasien yang telah mengalami stroke memerlukan dukungan oleh berbagai aspek. Kosasih memberikan pernyataan bahwa dukungan emosional adalah dukungan yang paling dibutuhkan oleh individu karena mapu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah (Kosasih & Rahmawati, 2022). (Nursahidah et al., 2023) memberikan pernyataan bahwa dukungan emosional berperan sebanyak 57,6% terhadap pencegahan serangan stroke berulang pada pasien post stroke. Dukungan emosional akan membuat pasien merasa berharga, nyaman, dan disayangi.

Kualitaas hidup pasien pasca stroke pada dasarnya membantu mengatasi beban emosional yang dihadapi oleh penderita stroke, terutama karena terjadi perubahan signifikan dalam fungsi tubuh mereka, yang mengubah kemampuan pasien stroke untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri. Kondisi tersebut sering kali memunculkan kecemasan, perasaan tidak berarti, dan masalah ketidakberdayaan pada pasien stroke. (Abdu et al., 2022).

Cognitive Behaviour Therapy (CBT) terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien stroke yang mengalami penurunan kualitas hidup. Sebuah penelitian melibatkan 36

penderita stroke menunjukkan bahwa 60% dari mereka berhasil mengatasi dampak negatif dengan bantuan terapi kognitif. Evaluasi terhadap kualitas hidup penderita stroke dapat dilakukan melalui pemberian kuisioner *Stroke Specific Quality Of Life* (SS-QOL), yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang mencakup energi, peran keluarga sampai dengan produktifitas pasien (Kusumadewi et al., 2018). Karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Cognitive Behaviour Therapy (CBT) terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. CBT dapat membantu pasien mengelola pikiran dan emosi negatif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah stroke. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perawatan pasien stroke di masa depan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan intervensi *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) untuk menambah kualitas hidup pasien. Penting untuk melakukan penelitian terkait pengaruh Cognitive Behaviour Therapy (CBT) terhadap kualitas hidup karena terapi ini dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pasien yang mengalami berbagai kondisi kesehatan mental dan fisik, termasuk pasca stroke. CBT telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala depresi, kecemasan, dan stres, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis secara umum.

Penelitian yang mendalam dan terstruktur dapat membuktikan efektivitas CBT dalam meningkatkan kualitas hidup pasien secara ilmiah, memberikan landasan yang kuat bagi penggunaan terapi ini dalam praktik klinis. Ini juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor apa yang membuat CBT efektif. Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh CBT terhadap kualitas hidup penting untuk memberikan bukti yang diperlukan kepada praktisi kesehatan dan memperkuat rekomendasi untuk penggunaannya dalam perawatan pasien pasca

stroke dan kondisi lainnya. Judul penelitian yang diajukan adalah, “Pengaruh Pemberian Dukungan Psikososial Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke di RS Lavalette Kota Malang.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana Pengaruh *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian Ini Bertujuan Mengetahui Pengaruh *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi kualitas hidup kelompok control dan kelompok perlakuan sebelum dilakukan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) pada pasien stroke di RS Lavalette Malang.
- Mengidentifikasi kualitas hidup kelompok control dan kelompok perlakuan sesudah dilakukan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) pada pasien stroke di RS Lavalette Malang.
- Menganalisis pengaruh *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) terhadap kualitas hidup pada pasien stroke di RS Lavalette Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dapat berkontribusi untuk pengetahuan tambahan dalam ranah keilmuan, serta menjadi panduan untuk penerapan dukungan psikososial dalam bidang keperawatan di Indonesia. Secara khusus, hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup bagi individu yang mengalami stroke.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Masyarakat

Temuan ini bisa dijadikan sebagai pokok pengetahuan atau dorongan untuk memahami bahwa memberikan dukungan psikososial memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup bagi penderita stroke.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Harapannya, bisa menjadi acuan dan sumber informasi bagi ilmu keperawatan, serta menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Penulis

Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan tambahan perspektif dan pengetahuan baru dalam ilmu keperawatan, terutama terkait dampak pemberian dukungan psikososial pada kualitas hidup pasien yang mengalami stroke.